IMBUHAN PEMBENTUK KATA KERJA DALAM BAHASA DAYAK KENYAH BAKUNG

Meri Tiana Yan, Praptomo Baryadi Isodarus, dan Maria Magdalena Sinta Wardani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: meritiana98@gmail.com, praptomo@usd.ac.id, mmsintawardani@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung. Imbuhan pembentuk kata kerja itu dianalisis bentuk, fungsi, dan maknanya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode agih dan teknik baca markah. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah metode informal dan formal. Pertama, imbuhan kata kerja yang ditemukan adalah awalan {ke-}, {le-}, {m-}, {me-}, {n-}, {ne-}, {ng-}, {nge-}, {ngem-}, {ny-}, {p-}, {pe-}, {te-}, konfiks {nge-/-en}, dan sisipan {-em-}. Kedua, fungsi imbuhan kata kerja yang ditemukan dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung ada dua jenis, yaitu berfungsi derivatif dan berfungsi inflektif. Ketiga, makna imbuhan kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung, yaitu setiap imbuhan bisa menyatakan bermacam-macam makna tergantung bentuk dasar yang dilekatinya, misalnya awalan {ke-}, {le-}, {m-}, {me-}, {n-}, {ng-}, {nge-}, {ngem-}, {p-}, {ny-}, {pe-}, sisipan {-em-} menyatakan makna 'melakukan'. Awalan {le-}, {m-}, {nge-}, {ngem-}, {ny-}, {p-}, {pe-}, konfiks {nge-/-en} menyatakan makna 'membuat jadi'. Awalan {m-} dan {n-} mengungkapkan makna 'melakukan kerja dengan alat'. Awalan {me-} dan {nge-} mengandung makna 'mengeluarkan'. Awalan {n-} dan {ny-} menimbulkan makna 'menggunakan'. Awalan {ne-}, {nge-}, dan {ngem-} mengandung makna'membuat'. Awalan {ng-} dan {ngem-} menyatakan makna 'menjadi'. Awalan {ng-} menyatakan makna 'mengganti'. Awalan {nge-} menyatakan makna 'menjadikan berada di'. Awalan {p-} dan {pe-} menimbulkan makna 'sudah terjadi'. Awalan {pe-} menyatakan makna 'saling' 'berada di', 'menyebabkan'. Awalan {pe-} dan {te-} menyatakan makna 'tidak sengaja'.

***Kata kunci**: Kenyah Bakung, kata kerja, bentuk imbuhan, fungsi imbuhan, makna imbuhan*

1. PENDAHULUAN

Setelah proklamasi baik secara legal formal maupun faktual yang dipakai sebagai bahasa nasional dan bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai oleh rakyat daerah yang bersangkutan oleh negara tetap dipelihara dan dihormati. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa sehingga pada suasana tertentu mereka menggunakan bahasa Indonesia, namun pada suasana tertentu tetap menggunakan bahasa daerahnya. Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Marsono, 2011: 18).

Marsono (2011: 1) mengemukakan bahwa terdapat tidak kurang dari 418 bahasa daerah di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut

bahasa daerah yang ada di Indonesia salah satunya adalah bahasa Dayak Kenyah Bakung yang digunakan oleh masyarakat subsuku Kenyah Bakung dari suku Dayak Kenyah yang hidup di wilayah Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Meskipun menempati dua provinsi yang berbeda, suku Dayak Kenyah mempunyai rumpun dan asal mula yang sama. Suku Dayak Kenyah Bakung ini, bermula dari daerah Apo Daa' atau dikenal dengan sebutan Apo Kayan yang terletak di Kecamatan Apo Kayan Hulu, Kebupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara.

Suku Dayak Kenyah Bakung termasuk dalam satu rumpun, yaitu Suku Dayak Kenyah. Perpindahan mengakibatkan terjadinya perpecahan sehingga suku Dayak Kenyah mengalami perkembangan menjadi 20-an subsuku. Subsuku-subsuku Dayak Kenyah tersebut memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda, tetapi tetap dapat saling mengerti bahasa yang digunakan masing-masing.

Objek penelitian ini adalah imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung.

(1) *Ani <u>ngelangan</u> sekom na.*
Ani-mengosongkan-baskom-itu.
"Ani (meng) kosongkan baskom itu."
(2) *Ani inu <u>palet</u>?*
Ani-kenapa-terkunci?
"Ani kenapa terkunci?"

Kata berimbuhan *ngelangan* pada data (1) terjadi melalui proses penggabungan kata dasar *kelangan* 'kosong' dengan awalan {*ng*-} yang membentuk kata jadian *ngelangan* 'mengosongkan'. Dalam proses pembentukannya pelekatan morfem {*ng*-} pada bentuk dasar *kelangan* terjadi perubahan fonologi yaitu bunyi [*k*] diganti bunyi [ŋ] pada unsur kata jadian *ngelangan* yang dibentuknya. Kata dasar *kelangan* 'kosong' yang semula berkategori kata sifat, setelah dilekati morfem {*ng*-} menjadi kata berimbuhan *ngelangan* 'mengosongkan' telah berubah menjadi kategori kata kerja. Selain itu, makna yang dinyatakan oleh awalan {*ng*-} yang membentuk kata jadian *ngelangan* 'mengosongkan/ mengeluarkan isi' dan kata *ngelangan* juga dapat diartikan 'kosongkan' jika digunakan sebagai perintah (tergantung siapa yang mengatakan, baik orang pertama ataupun orang kedua).

Kata berimbuhan *palet* pada data (2) terjadi melalui proses penggabungan kata dasar *alet* 'benda berupa kunci' dengan awalan {*p*-} yang membentuk kata jadian *palet* 'terkunci'. Dalam proses pembentukannya pelekatan morfem {*p*-} pada bentuk dasar *alet* 'kunci' tidak mengakibatkan perubahan fonologis pada unsur-unsur kata jadian *palet* 'terkunci' yang dibentuknya. Kata dasar *alet* 'kunci' yang semula merupakan kategori kata benda, setelah mendapat imbuhan dengan morfem {*p*-} menjadi kata berimbuhan *palet* 'terkunci' atau 'dikunci' dan telah berubah menjadi kategori kata kerja.

Imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung dianalisis dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kebupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori tentang proses morfologis, bentuk imbuhan, fungsi imbuhan, dan makna imbuhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Baryadi (2011: 25) proses morfologis adalah proses pengubahan bentuk kata dasar menjadi kata jadian. Proses morfologis meliputi empat komponen, yaitu (i) masukan (*input*), (ii) proses (*process*), (iii) hasil atau keluaran (*output*), dan (iv) dampak (*outcome*). Masukan

merupakan bentuk dasar. Proses adalah cara pengubahan bentuk dasar. Hasil berkaitan dengan jenis kata jadian. Dampak berkenaan dengan pengaruh kata jadian dalam satuan gramatikal yang lebih besar.

Pengimbuhan atau afiksasi adalah pembentukan kata jadian dengan cara melekatkan imbuhan pada bentuk dasar. Bentuk imbuhan berkaitan dengan ada tidaknya perubahan fonologi pada unsur-unsur pembentukan. Baryadi (2011: 27) mengemukakan ada proses morfologis yang tidak mengakibatkan perubahan fonologis pada unsur-unsur kata jadian, tetapi ada pula proses morfologis yang menyebabkan perubahan fonologis pada unsur-unsur kata jadian.

Baryadi (2011: 28) menyatakan fungsi berkaitan dengan peranan imbuhan dalam membentuk kata jadian pada kategori tertentu. Fungsi berkaitan dengan ada tidaknya perubahan kategori dari bentuk dasar menjadi kata jadian. Fungsi imbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi derivatif dan fungsi inflektif. Fungsi derivatif berkenaan dengan proses morfologis yang membentuk kata jadian yang kategori atau identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Fungsi inflektif berkenaan dengan proses morfologis yang berfungsi untuk kata jadian yang kategorinya sama dengan bentuk dasarnya. Dengan demikian, proses morfologis berfungsi sebagai pembentuk satu kategori kata jadian dan ada imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk dua kategori kata jadian atau lebih.

Baryadi (2011: 29) mengemukakan setiap peristiwa proses morfologis akan menimbulkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan satuan gramatikal yang satu dengan satuan gramatikal yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung. Imbuhan pembentuk kata kerja tersebut dapat diketahui dari bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, data berupa bahasa lisan. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan metode cakap.

Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Peneliti melakukan pelaksanaan pengumpulan data dengan menyimak percakapan atau dialog sehari-hari yang digunakan oleh penutur asli bahasa Dayak Kenyah Bakung dengan melibatkan narasumber secara langsung sehingga menghasilkan data imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung. Penggunaan metode simak dilakukan bersamaan dengan teknik sadap. Teknik sadap dipakai oleh peneliti dengan segala kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pengunaan bahasa oleh seseorang atau beberapa orang. Selain itu, cara pemerolehan data penelitian ini menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap. Teknik libat cakap merupakan kegiatan menyadap yang dilakukan terlebih dahulu dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dengan demikian, dalam teknik ini peneliti sebagai alatnya, yaitu dilibatkan langsung dalam pembentukan dan munculnya calon data (Sudaryanto, 2015: 204). Selain metode simak, peneliti menggunakan metode cakap atau percakapan, yaitu berupa percakapan dan terjadi kontak peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 208).

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih. Sudaryanto (2015: 18) mengatakan metode agih ialah alat penentu bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) yang digunakan pada awal kerja analisis. Data penelitian yang merupakan kata imbuhan dapat dianalisis proses pembentukannya. Teknik lanjutan dari teknik BUL dalam analisis data penelitian ini adalah teknik baca markah, teknik perluas, dan teknik parafrasa.

Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan "membaca pemarkah". Sudaryanto (2015: 129) mengemukakan pemarkahan ini digunakan untuk menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu; dan kemampuan membaca peranan pemarkah (*marker*) berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud.

(3) *Pui nekenak me amek.*
Nenek-mendongeng-buat-kami
'Nenek mendongeng untuk kami.'

Kata *nekenak* berasal dari kata dasar *tekenak* 'cerita/ dongeng'. Morfem {*n*-} yang melekat pada kata dasar *tekenak* mengalami perubahan fonologis pada unsur kata jadian *nekenak* 'mencerita/ mendongeng' yang dibentuk dan bunyi [*t*] pada kata *tekenak* menghilang. Fonem /*t*/ yang mengalami perubahan menjadi fonem /*n*/ merupakan pemarkah dalam proses pembentukan imbuhan *nekenak* 'mencerita/mendongeng'. Teknik baca markah dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung.

Teknik perluas adalah teknik analisis berupa perluasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk EABCD atau ABCDE jika tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Apapun tuturan yang dilekati perluasan, perluasan itu hanya dua macam: ke kiri (ke depan) ke kanan (ke belakang) sesuai dengan bahasa yang linear (Sudaryanto, 2015: 69). Kegunaan teknik perluas ini untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Dalam penelitian ini, teknik perluas digunakan untuk mengetahui makna imbuhan dan bentuk dasar yang berfungsi dalam pengkategorian kata.

Teknik ubah ujud yang parafrasal adalah teknik analisis berupa pengubahan wujud yang parafrasal itu akan menghasilkan tuturan antara lain berbentuk CBAD atau CBDA dengan B dan A yang berubah wujud, jika tuturan semula berbentuk ABCD atau dari ABCD menjadi ABDC dengan B, C, dan D yang berubah wujud. Pengubahan wujud tersebut menghasilkan bentuk tuturan parafrasa yang gramatikal secara bentuk dan berterima secara maknawi (Sudaryanto, 2015: 107). Pengubahan wujud tuturan, terkait hal ini penutur memiliki porsi peranan yang cukup dominan. Teknik parafrasa digunakan untuk menganalisis makna pada data yang terdapat pada imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, meskipun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal merupakan perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang bentuk, fungsi, dan makna imbuhan pembentuk kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Imbuhan Kata Kerja

Imbuhan pembentuk kata kerja yang terdapat dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung adalah awalan {*ke-*}, {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ne-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*ny-*}, {*p-*}, {*pe-*}, {*te-*}, konfiks {*nge-/-en*}, dan sisipan {*-em-*}. Dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung ada dua jenis awalan, yaitu awalan yang mengakibatkan perubahan fonologis pada bentuk dasarnya, yaitu {*m-*}, {*n-*}, {*ng-*}, {*ny-*}, {*p-*} dan awalan yang tidak mengakibatkan perubahan fonologis pada bentuk dasarnya, yaitu {*le-*}, {*ke-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ne-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*pe-*}, {*te-*}. Konfiks {*nge-/-en*} dan sisipan {*-em-*} dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung diketahui sebagai imbuhan yang tidak mengakibatkan perubahan fonologis.

Awalan {*m-*} dapat menyebabkan bunyi awal pada bentuk dasarnya menjadi luluh apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*p*/. Sebagai berikut.

(4) {*m-*} + {*pesik*} 'terbuka' → {*mesik*} 'membuka'
(5) {*m-*} + {*pita*} 'cari' → {*mita*} 'mencari'
(6) {*m-*} + {*pinjak*} 'sakit' → {*minjak*} 'menyakiti'
(7) {*m-*} + {*pasah*} 'lap' → {*masah*} 'mengelap'

Awalan {*n-*} dapat menyebabkan bunyi awal pada bentuk dasarnya menjadi luluh apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*t*/. Sebagai berikut.

(8) {*n-*} + {*telesa*} 'terbalik' → {*nelesa*} 'membalikkan'
(9) {*n-*} + {*tekenak*} 'cerita' → {*nekenak*} 'bercerita'
(10) {*n-*} + {*tekulung*} 'tergulung' → {*nekulung*} 'menggulung'

Awalan {*ng-*} dapat menyebabkan bunyi awalan pada bentuk dasarnya menjadi luluh apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*k*/. Sebagai berikut.

(11) {*ng-*} + {*kelupek*} 'lupa' → {*ngelupek*} 'melupakan'
(12) {*ng-*} + {*kelim*} 'sembuyi' → {*ngelim*} 'menyembunyikan'
(13) {*ng-*} + {*kesit*} 'sisir' → {*ngesit*} 'menyisir'

Awalan {*ny-*} dapat menyebabkan bunyi awal pada bentuk dasarnya menjadi luluh apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*s*/. Sebagai berikut.

(14) {*ny-*} + {*sapang*} 'senjata' → {*nyapang*} 'menembak'
(15) {*ny-*} + {*serutu*} 'berantakan' → {*nyerutu*} 'mengacak'
(16) {*ny-*} + {*sekapu*} 'pelukan' → {*nyekapu*} 'memeluk'

Awalan {*p-*} dapat menyebabkan bunyi awal pada bentuk dasarnya menjadi luluh apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*m*/. Sebagai berikut.

(17) {*p-*} + {*mudip*} 'nyala' → {*pudip*} 'menyalakan'
(18) {*p-*} + {*meken*} 'baring' → {*peken*} 'membaringkan'
(19) {*p-*} + {*mero*} 'cabut' → {*pero*} 'tercabut'

Awalan {*ke-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada awal bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*d*/. Sebagai berikut.

(20) {*ke-*} + {*lap*} 'awas/minggir ' → {*kelap*} 'mengusir/pergi jauh'

Awalan {*le-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada bentuk dasar apabila bentuk dasarnya berawalan dengan fonem /*m*/. Sebagai berikut.

(21) {*le-*} + {*mepoh*} 'bantu' → {*lemepoh*} 'membantu'
(22) {*le-*} + {*mutu*} 'tanya' → {*lemutu*} 'bertanya'
(23) {*le-*} + {*meseh*} 'belah' → {*lemeseh*} 'membelah'

Awalan {*m-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada awal bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*a*/. Sebagai berikut.

(24) {*m-*} + {*angam*} 'genggam' → {*mangam*} 'menggenggam'
(25) {*m-*} + {*atip*} 'penjepit' → {*matip*} 'menjepit'
(26) {*m-*} + {*akit*} 'gayung' → {*makit*} 'menggayung'

Awalan {*me-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawalan dengan fonem /*k*/ dan /*p*/. Sebagai berikut.

(27) {*me-*} +{*kep*} 'penutup' → {*mekep*} 'menutup'
(28) {*me-*} + {*pah*} 'sapu' → {*mepah*} 'menyapu'
(29) {*me-*} + {*pek*} 'pecah' → {*mepek*} 'memecahkan'

Awalan {*ne-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada awal bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*k*/. Sebagai berikut.

(30) {*ne-*} + {*keluk*} 'kendur' → {*nekeluk*} 'mengendurkan'

Awalan {*nge-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*c*/, /*d*/, dan /*j*/. Sebagai berikut.

(31) {*nge-*} +{*cok*} 'jauh' → {*ngecok*} 'menjauhkan'
(32) {*nge-*} + {*demoh*} 'rapi' → {*ngedemoh*} 'merapikan'
(33) {*nge-*} + {*jaat*} 'rusak' → {*ngejaat*} 'merusak'
(34) {*nge-*} + {*kapu*} 'peluk' → {*ngekapu*} 'memeluk'

Awalan {*ngem-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawalan dengan fonem /*b*/. Sebagai berikut.

(35) {*ngem-*} + {*berit*} 'robek' → {*ngemberit*} 'merobek'
(36) {*ngem-*} + {*buek*} 'bersih' → {*ngembuek*} 'membersihkan'
(37) {*ngem-*} + {*buet*} 'pendek' → {*ngembuet*} 'memendek'

Awalan {*pe-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawalan dengan fonem /*j*/, /*k*/, /*l*/. Sebagai berikut.

(38) {*pe-*} + {*jugeu*} 'aduk' → {*pejugeu*} 'mengaduk'
(39) {*pe-*} + {*kecet*} 'kaget' → {*pekecet*} 'mengagetkan'
(40) {*pe-*} + {*labok*} 'jatuh' → {*pelabok*} 'menjatuhkan'

Awalan {*te-*} tidak mengakibatkan perubahan bunyi pada awal bentuk dasarnya apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /*b*/. Sebagai berikut.

(41) {*te-*} + {*bejek*} 'kilir' → {*tebejek*} 'terkilir'

Konfiks {*nge-/-en*} tidak dapat menyebabkan perubahan bunyi awal pada bentuk dasarnya. Berikut ini datanya.

(42) {*nge-/-en*} + {jelit} 'gelik/ jijik' → {*ngejeliten*} 'menggelitik'

Sisipan {*-em-*} tidak dapat mengakibatkan perubahan fonologis pada bentuk dasarnya. Sebagai berikut.

(43) {*-em-*} + {*lero*} 'copot' → {*lemero*} 'mencopot/ melepaskan'

4.2. Fungsi Imbuhan Kata Kerja

Imbuhan-imbuhan kata kerja yang terdapat dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung tersebut mempunyai fungsi. Imbuhan awalan {*ke-*} pada bentuk dasar {*lap*} 'minggir/pergi sementara' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *kelap* 'mengusir/pergi jauh' yang berkategori kata kerja.

Imbuhan awalan {*le-*} pada bentuk dasar {*mepoh*} 'bantu' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *lemepoh* 'membantu' yang berkategori kata kerja. Imbuhan awalan {*le-*} pada bentuk dasar {*mutu*} 'tanya' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *lemutu* 'bertanya' yang berkategori kata kerja. Imbuhan awalan {*le-*} pada bentuk dasar {*meseh*} 'belah' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *lemeseh* 'membela' yang berkategori kata kerja.

Imbuhan awalan {*m-*} pada bentuk dasar {*pesik*} 'buka' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *mesik* 'membuka' yang berkategori kata kerja. Imbuhan awalan {*m-*} pada bentuk dasar {*pita*} 'cari' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *mita* 'mencari' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*m-*} pada bentuk dasar {*pinjak*} 'sakit' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *minjak* 'menyakiti' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*m-*} pada bentuk dasar {*akit*} 'gayung' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *makit* 'menggayung' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*m-*} pada bentuk dasar {*pasah*} 'lap' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *masah* 'mengelap' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*me-*} pada bentuk dasar {*kep*} 'penutup' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *mekep* 'menutup' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*me-*} pada bentuk dasar {*pah*} 'sapu' yang berkategori kata nomina berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *mepah* 'menyapu' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*me-*} pada bentuk dasar {*pek*} 'pecah' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *mepek* 'memecah' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*n-*} pada bentuk dasar {*tekenak*} 'cerita' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *nekenak* 'bercerita' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*n-*} pada bentuk dasar {*tekulung*} 'tergulung' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *nekulung* 'menggulung' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*ne-*} pada bentuk dasar {*keluk*} 'kendur' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai

pembentuk kata jadian *nekeluk* 'mengendurkan' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*ng*-} pada bentuk dasar {*kelupek*} 'lupa' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *ngelupek* 'melupakan' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*ng*-} pada bentuk dasar {*kelim*} 'sembunyi' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *ngelim* 'menyembunyikan' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*ng*-} pada bentuk dasar {*kesit*} 'sisir' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngesit* 'menyisir' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*nge*-} pada bentuk dasar {*cok*} 'jauh' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngecok* 'menjauhkan' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*nge*-} pada bentuk dasar {*demoh*} 'rapi' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngedemoh* 'merapikan' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*nge*-} pada bentuk dasar {*jaat*} 'rusak' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngejaat* 'merusak' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*nge*-} pada bentuk dasar {*kapu*} 'peluk' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *ngekapu* 'memeluk' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*ngem*-} pada bentuk dasar {*berit*} 'robek' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngemberit* 'merobek' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*ngem*-} pada bentuk dasar {*buek*} 'bersih' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngembuek* 'membersihkan' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*ngem*-} pada bentuk dasar {*buet*} 'pendek' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *ngembuet* 'memendek' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*ny*-} pada bentuk dasar {*serutu*} 'senjata' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *nyerapang* 'menembak' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*ny*-} pada bentuk dasar {*sekapu*} 'peluk' yang berkategori kata sifat berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *nyekapu* 'memeluk' yang berkategori kata sifat.

Pengimbuhan awalan {*p*-} pada bentuk dasar {*mudip*} 'nyala' yang berkategori kata benda berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *pudip* 'menyala' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*p*-} pada bentuk dasar {*meken*} 'baring' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *pudip* 'menyala' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*pe*-} pada bentuk dasar {*jugeu*} 'aduk' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *pejugeu* 'mengaduk' yang berkategori kata kerja. Pengimbuhan awalan {*pe*-} pada bentuk dasar {*kecet*} 'kaget' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai pembentuk kata jadian *pekecet* 'mengagetkan' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*te*-} pada bentuk dasar {*bejek*} 'kilir' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *tebejek* 'terkilir' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan konfiks {*nge-/-en*} pada bentuk dasar {*jelit*} 'gelik' yang berkategori kata sifat berfungsi secara derivatif sebagai

pembentuk kata jadian *ngejeliten* 'menggelitik' yang berkategori kata kerja.

Pengimbuhan awalan {*-em-*} pada bentuk dasar {*lero*} 'copot' yang berkategori kata kerja berfungsi secara inflektif sebagai pembentuk kata jadian *lemero* 'mencopot' yang berkategori kata kerja.

4.3. Makna Imbuhan Kata Kerja

Makna merupakan arti yang timbul akibat pertemuan satuan gramatikal yang satu dengan satuan gramatikal yang lain (Baryadi, 2011: 29). Imbuhan-imbuhan kata kerja tersebut memiliki makna seperti pada data sebagai berikut.

Awalan {*ke-*} menyatakan makna 'melakukan'.

(44) *Kik cuk ia tei kelap ne tilung gik.*
Aku-suruh-dia-pergi-mengusir-kamar-ku.
'Aku mengusir dia dari kamarku.'

Awalan {*ke-*} pada kata *kelap* dalam data (44) menyatakan makna 'melakukan perbuatan usir'.

Awalan {*le-*} menyatakan makna 'melakukan'.

(45) *Akek lemepoh ia re.*
Aku-membantu-dia-tadi.
Aku membantu dia tadi.

Awalan {*le-*} pada kata *mepoh* dalam data (45) menyatakan makna 'melakukan perbuatan bantu'.

Awalan {*m-*} menyatakan makna 'melakukan kerja dengan alat'.

(46) *Sekam masah sungei yeq musah.*
Kakak-mengelap-air-yang-tumpah.
'Kakak mengelap air yang tumpah.'

Awalan {*m-*} pada kata *masah* dalam data (46) menyatakan makna 'melakukan kerja dengan lap'.

Awalan {*n-*} menyatakan makna 'melakukan kerja dengan alat'.

(47) *Sek re nugan.*
Sedang-mereka-menugal.
'Mereka sedang menuggal.'

Awalan {*n-*} pada kata *nugan* dalam data (47) menyatakan makna 'bekerja dengan alat tugal'.

Awalan {*ne-*} menyatakan makna 'membuat'.

(48) *Kik cuk ia nekeluk tali na.*
Aku-menyuruh-dia-mengendurkan-tali-itu.
'Aku menyuruhnya mengendurkan tali itu.'

Awalan {*ne-*} pada kata *nekeluk* dalam data (48) menyatakan makna 'membuat jadi kendur'.

Awalan {*ng-*} menyatakan makna 'melakukan'.

(49) *Mbi kik sendeng ngelupek ia.*
Tidak-aku-bisa-melupakan-dia.
'Aku tidak bisa melupakan dia.'

Awalan {*ng-*} pada kata *ngelupek* dalam data (49) menyatakan makna 'menjadikan lupa'.

Awalan {*nge-*} menyatakan makna 'melakukan'.

(50) *Sek amak ngekapu pui.*
Sedang-mama-memeluk-nenek.
'Mama sedang memeluk nenek.

Awalan {*nge-*} pada kata *ngekapu* dalam data (50) menyatakan makna 'melakukan peluk'.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa makna yang terdapat pada setiap imbuhan kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung, seperti awalan {*ke-*}, {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*p-*}, {*ny-*}, {*pe-*}, sisipan {*-em-*} menyatakan makna 'melakukan'. Awalan {*le-*}, {*m-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*ny-*}, {*p-*}, {*pe-*}, konfiks {*nge-/-en*} menyatakan makna 'membuat jadi'. Awalan {*m-*} dan {*n-*} menyatakan makna 'melakukan kerja dengan alat'. Awalan {*me-*} dan {*nge-*} menyatakan makna 'mengeluarkan'. Awalan {*n-*} menyatakan makna 'menggunakan'. Awalan {*ne-*} menyatakan makna 'membuat'. Awalan {*ng-*} dan {*pe-*} menyatakan makna 'menjadikan'. Awalan {*ng-*}, {*ngem-*}, dan {*ny-*} menyatakan makna 'menjadi'. Awalan {*ng-*} menyatakan makna 'mengganti'. Awalan {*nge-*} menyatakan makna 'menjadikan berada di'. Makna awalan {*p-*} dan {*pe-*} menyatakan makna 'sudah terjadi'. Awalan {*pe-*} menyatakan makna 'saling', 'berada di', dan 'menyebabkan'. Awalan {*pe-*} dan {*te-*} menyatakan makna 'tidak sengaja'.

5. KESIMPULAN

Jadi bahasa Dayak Kenyah Bakung memiliki imbuhan pembentuk kata kerja yang terdiri dari awalan {*ke-*}, {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ne-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*p-*}, {*pe-*}, {*te-*}, konfiks {*nge-/-en*}, dan sisipan {*-em-*}. Terdapat dua jenis fungsi imbuhan yang terdapat pada imbuhan kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung, yaitu awalan {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*pe-*}, dan konfiks {*nge-/-en*} berfungsi derivatif dan awalan {*ke-*}, {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ne-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*pe-*}, dan sisipan {*-em-*} berfungsi inflektif. Selain itu, imbuhan kata kerja dalam bahasa Dayak Kenyah Bakung memiliki makna bermacam-macam seperti awalan {*ke-*}, {*le-*}, {*m-*}, {*me-*}, {*n-*}, {*ng-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*p-*}, {*ny-*}, {*pe-*}, sisipan {*-em-*} menyatakan makna 'melakukan'. Awalan {*le-*},{*m-*}, {*nge-*}, {*ngem-*}, {*ny-*}, {*p-*}, {*pe-*}, konfiks {*nge-/-*en} menyatakan makna 'membuat jadi'. Awalan {*m-*} dan {*n-*} menyatakan makna 'melakukan kerja dengan alat'. Awalan {*me-*} dan {*nge-*} menyatakan makna 'mengeluarkan'. Awalan {*n-*} menyatakan makna 'menggunakan'. Awalan {*ne-*} menyatakan makna 'membuat'. Awalan {*ng-*} dan {*pe-*} menyatakan makna 'menjadikan'. Awalan {*ng-*}, {*ngem-*}, dan {*ny-*} menyatakan makna 'menjadi'. Awalan {*ng-*} menyatakan makna 'mengganti'. Awalan {*nge-*} menyatakan makna 'menjadikan berada di'. Makna awalan {*p-*} dan {*pe-*} menyatakan makna 'sudah terjadi'. Awalan {*pe-*} menyatakan makna 'saling', 'berada di', dan 'menyebabkan'. Awalan {*pe-*} dan {*te-*} menyatakan makna 'tidak sengaja'.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Siti Salamah, dkk. 1992. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawei*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Budaya.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah H.M. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi.* Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Billa, Marthin. 2008. *Preserved Nature dan The Cultural Wisdom of Dayak Kenyah*. Edisi Revisi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.

Edi, Setyawati, dkk. 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah Di Kalimantan*

Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.

Ermanto. 2016. *Morfologi Afiksasi Bahasa Indonesia Masa Kini: Tinjauan dari Derivasi dan Infleksi*. Jakarta: Kencana.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Arnoldus.

Lelu, Andrea Clarisa. 2018. "Imbuhan Dalam Bahasa Dayak Bahau Bate di

Laham Kebupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Falkultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara: Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moeljadi, David, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementrian Pendidikan, dan Kebudayaan Indonesia.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslin, Masnur. 2014. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Rafika Aditama.

Napsin, Syahrul, dkk. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedjito, Herwasono. 2015. *Apo Kayan: Sebongkah Sorga Di Tanah Kenyah*. Bogor: Himpunan Ekologi Indonesia.

Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Udin, Nazaruddin, dkk. 1990. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Dapartemen pendidikan dan kebudayaan.

Wijayanti, Hapsari Sri, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo.